

BAB II
ASBABUN NUZUL AL-QUR'AN SURAT
AL-HUJURAT AYAT 11-13

A. Gambaran umum asal usul asbabun nuzul

Untuk mengetahui asbabun nuzul secara shohih, para ulama berpegangan kepada riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW atau dari Sahabat. Sebab, pemberitaan seorang sahabat mengenai hal ini, bila jelas berarti bukan pendapatnya, tetapi mempunyai hokum marfu' (disandarkan pada rosul). Menurut Al-wahdi, tidak diperbolehkan, main akal-akalan dalam asbabun nuzul Al-Qur'an, kecuali berdasarkan kepada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh dalam mencarinya.¹

Metodologi ulama salaf mereka amat berhati-hati mengatakan sesuatu mengenai asbabun nuzul, tanpa pengetahuan yang jelas. Muhammad bin sirin, mengatakan, ketika kutanyakan kepada ubaidah mengenai satu ayat Al-Qur'an, dia menjawab: bertakwalah kepada Allah dan berkatalah benar, orang yang mengetahui Al-Qur'an telah meninggal dunia.

Maksudnya, para sahabat, apabila seorang tokoh ulama semacam Ibnu Sirin, yang termasuk pemuka tabi'in terkemuka sudah sangat berhati-hati dalam meriwayatkan dan cermat dalam menukil, maka hal itu

¹ Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 94-96.

menunjukkan kita harus benar-benar mengetahui asbabun nuzul. Oleh karena itu, yang dapat dijadikan pedoman dalam asbabun nuzul adalah riwayat-riwayat dari sahabat yang bersanad secara pasti menunjukkan asbabun nuzul.

Setelah mengkaji dengan cermat dan teliti sebab turunnya suatu ayat itu berkisar pada dua hal:²

1. Jika terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat Al-Qur'an mengenai peristiwa itu. Hal itu seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ketika turun ayat, Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat, Nabi turun dan naik kebukit Shofa, lalu berseru, wahai kaum ku! Maka mereka berkumpul ke dekat Nabi, beliau berkata lagi, bagaimana pendapatmu bila aku beri tahukan kepadamu bahwa di balik gunung ini ada pasukan berkuda hendak menyerang kalian, percayakah kalian apa yang aku katakan? Mereka menjawab, kami belum pernah melihat engkau berdusta. Nabi melanjutkan, aku memperingatkan kamu sekalian tentang siksa yang pedih, ketika itu Abu Lahab berkata, celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini? Lalu ia berdiri. Maka, turunlah ayat ini, celakalah kedua tangan Abu Lahab.
2. Bila Rasulullah SAW ditanya tentang suatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur'an menerangkan hukumnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat Al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan, tetapi ada di antara ayat Al-Qur'an yang

² Ibid, 98.

diturunkan karena sebagai ibtida' (pendahuluan) tentang akidah iman, kewajiban Islam dalam syariat Allah, dalam kehidupan pribadi sosial. Al-Ja'bari menyebutkan Al-Qur'an diturunkan dalam dua katagori: yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.

B. Asbabun nuzul Surat Al-Hujurat

Surat yang tidak lebih dari 18 ayat ini termasuk surat Madaniah, Ia merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.³

Surat Al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT, terhadap Nabi dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesamanya dan manusia secara keseluruhan, demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, suudhdhan, tajassus, ghibah,

³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'as Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 407.

serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama.

Dalam kehidupan yang penuh dengan tanda tanya merupakan hal yang tidak mustahil terjadi dikarenakan ada hukum kausal yang sudah menjadi ketetapan mutlak. Allah SWT menjadikan segala sesuatu melalui sebab musabab dan menurut sesuatu ukuran. Tidak seorangpun lahir dan melihat cahaya kehidupan tanpa melalui sebab musabab dan berbagai tahap perkembangan. Tidak sesuatupun yang terjadi dalam wujud ini kecuali setelah melalui pendahuluan dan perencanaan. Begitu juga pada perubahan pada cakrawala manusia terjadi setelah melalui persiapan dan pengarahan, Al-Qur'an pun demikian halnya.

Sehingga jelas bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui sebab musabab (*Asbabun nuzul*), tetapi tidak semua ayat yang terdapat di Al-Qur'an memiliki *Asbabun nuzul*. Demikian juga dengan surat Al-Hujurat. *Asbabun nuzul* terdiri dari kata *asbab* dan *Nuzul*. *Asbab* adalah jamak dari *sabab* yang berarti sebab, sedangkan *Nuzul* disini ialah penurunan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril as. Menurut Shubhi As-Sholih *Asbabun nuzul* adalah suatu yang sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa turunnya sebab itu.⁴

⁴ Ramli Abdul Wahab, *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 29-32.

Dalam suatu peristiwa dikemukakan bahwa kafilah dari Bani Taimin datang pada Rasulullah. Pada waktu itu Abu Bakar berbeda pendapat dengan Umar tentang siapa yang seharusnya mengukur kafilah itu. Abu Bakar menghendaki agar Al-Akri bin Habis. Abu Bakar menegur Umar “Engkau hanya ingin selalu berpendapat denganku”. Dan Umar pun membentaknyaperbedaan ini berlangsung hingga suara terdengar keras. Maka turunlah ayat satu sampai lima dari surat Al-Hujurat sebagai petunjuk untuk memilih ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya oleh Ibnu Juriz dari Ibnu Abu Mulaikah yang bersumber dari Abdullah bin Zubair.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *Asbabun nuzul* ayat, berikut ini akan dipaparkan beberapa sebab turunnya ayat dari surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan tidak seluruhnya memiliki *Asbabun nuzul*. Karena ayat tertentu saja yang memiliki peristiwa turunnya Al-Qur’an. Di antara ayat-ayat yang terdapat *Asbabun nuzul* adalah sebagai berikut.

Pada ayat 11, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama, dan di panggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu. Ayat ini turun sebagai larangan untuk menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. Di riwayatkan dalam kitab Sunan yang empat yang

⁵ Qamaruddin Saleh, dkk, *Asbab Nuzul (Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur’an)* (Bandung: Diponegoro,1988), 468.

bersumber dari Zubair Ibnu Dahak menurut At-Tirmizi hadist ini Sahih Hasan.⁶

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran di zaman jahiliyyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan gelarnya ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini yang melarang memanggil orang dengan gelaran yang tidak disukainya. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dahak. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi SAW tiba di Madinah orang-orang mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah memanggil seseorang yang disebutnya dengan salah satu nama itu tetapi ada orang yang berkata: “Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu”. Ayat “*Wala tana bazu bil alqab*” turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya. diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Abi Zubair Ibnu Dahak.⁷

Kemudian ayat 12, dalam satu riwayat di kemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang

⁶ Ibid, 473

⁷ Ibid, 474.

mengumpat, menceritakan keaiban orang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzil yang bersumber dari Ibnu Juraij.⁸

Dan ayat 13, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika *Fath al Makkah*, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Berkatalah beberapa orang: "Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas ka'bah?" maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah.⁹

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: "Wahai Rasulullah, pantaskan kalau kami mengawinkan putra-putri kami kepada bekas budak-budak kami?". Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka.

⁸ Ibid, 475.

⁹ Ibid, 477.